

**PROSES AKULTURASI DALAM KOMUNITAS (Studi Kasus Mahasiswa Non Sunda di
Komunitas Budaya Sunda SAWANDA)**

**THE PROCESS OF ACCULTURATION (A Case Study of Non Sundanese Students in the
Sundanese Community culture SAWANDA)**

Shofa Ahmad Pratama, Reni Nuraeni, S.Sos., M.Si, Agus Aprianti, S.I.Kom., M.Ikom

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

pratama.shofa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Proses Akulturasi dalam Komunitas dengan sub judul Studi Kasus Mahasiswa Non Sunda dalam Komunitas Budaya Sunda SAWANDA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi personal dan komunikasi interpersonal mahasiswa non Sunda dalam Komunitas Budaya Sunda SAWANDA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pembahasan melalui hasil wawancara dengan jumlah informan kunci sebanyak tiga orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa adanya komunikasi personal seperti proses kognitif, afektif, dan operasional yang didapatkan oleh para informan, didapatkan melalui informasi dari orang lain, pengalaman selama tinggal, dan observasi. Yaitu pengetahuan mengenai lingkungan budaya baru yang mereka masuki, pengambilan nilai-nilai kebudayaan dan pengimplementasian dari proses kognitif dan afektif yang telah didapatkan sebelumnya. Selain itu adanya pengadaptasian komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh informan dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat daerah asli.

Kata kunci: Akulturasi, Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Personal

Abstract

This study, entitled Process Acculturation in the Community with sub titles Descriptive Study of Non Sundanese Students in the Sundanese Community culture SAWANDA. This study aims to determine the process of personal communication and interpersonal communication non Sundanese students in the Sundanese Community culture SAWANDA. This study uses qualitative research methods and descriptive approach. Discussion through interviews with three key informants. The result showed that their personal communication as a process of cognitive, affective, and operational obtained by informants. Knowledge about the new cultural environment they are in, obtaining cultural values and the implementation of the cognitive and affective processes that have been obtained previously. Besides, the adaptation of verbal and non verbal communication made by the informant of custom made by local indigenous communities.

Keywords: Acculturation, Intercultural Communication, Personal Communication

1. PENDAHULUAN

Budaya menjadi dasar dari komunikasi manusia. Budaya banyak mempengaruhi cara manusia dalam berkomunikasi. Persepsi merupakan hasil dari budaya. Persepsi menjadi salah satu latar belakang manusia dalam melakukan sesuatu. Indonesia menjadi negara dengan budaya dan suku bangsa yang beragam, yang menjadikan banyak perbedaan persepsi dan cara komunikasi yang ada. Salah satunya budaya Sunda, persepsi masyarakat selain Sunda terhadap masyarakat Sunda adalah sebagai masyarakat

yang ramah dan terbuka, masyarakat Sunda berkomunikasi dengan bahasa halus dan menunjukkan keramahan.

Dalam berkomunikasi, budaya merupakan salah satu aspek penting. Mulyana dan Rachmat dalam Komunikasi Antarbudaya (2009:20) menyebutkan budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Bahasa yang merupakan sarana dalam komunikasi verbal dapat menjadi kesulitan bagi orang-orang yang berasal dari budaya berbeda untuk berkomunikasi. Belum lagi ratusan bahasa non-verbal yang dapat berbeda antara satu budaya dengan yang lain.

SAWANDA atau Sariksa Wiwaha Sunda (menjaga kemuliaan sunda) merupakan komunitas budaya dan kesenian daerah Sunda yang ada di Telkom University yang berdiri tahun 2013 lalu. SAWANDA merupakan peleburan tiga komunitas budaya dan kesenian Sunda yang ada di Telkom University, Swara Waditra Sunda (SWS), Paguyuban Sunda dan Rorompok Parahyangan. Pada awalnya, ketiga komunitas budaya dan kesenian Sunda tersebut didirikan di tiga fakultas berbeda. Setelah penggabungan semua fakultas menjadi Telkom University, semua komunitas sejenis tadi dilebur menjadi satu. Seiring berjalannya waktu, ketiga komunitas ini bukan hanya beranggotakan mahasiswa Telkom yang berbahasa asli atau berlatar belakang Sunda saja, tapi juga dari berbagai daerah dan latar belakang lain, seperti Sumatra, Jawa dan Kalimantan, yang notabene tidak tahu dan tidak mengerti budaya Sunda secara keseluruhan, seperti musik dan bahasanya. Interaksi dalam komunitas ini pun mulai sedikit berubah. Pada awalnya, bahasa pengantar dalam rapat atau makrab (malam keakraban) yang diadakan oleh komunitas ini adalah bahasa Sunda, lambat laun komunitas budaya Sunda ini pun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa pengantar dalam rapat dan makrab menggunakan bahasa Indonesia, dengan sedikit penggunaan bahasa Sunda atau istilah Sunda.

Komunitas SAWANDA yang pada awalnya merupakan perkumpulan untuk mahasiswa Sunda saja, tentunya mereka berinteraksi sesuai dengan cara mereka berinteraksi dengan orang-orang berlatar belakang budaya Sunda. Saat mahasiswa non-sunda masuk ke dalam komunitas itu, tentu saja ada perbedaan antara budaya Sunda dalam komunitas dengan budaya asli dari mahasiswa luar Sunda. Pada awalnya mereka merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas. Komunikasi yang terjadi pada awalnya hanya ketika mereka berkomunikasi dengan mahasiswa yang sama-sama bukan berasal dari tatar Sunda atau dengan teman mereka yang berasal dari Sunda yang mengajak mereka masuk ke dalam komunitas SAWANDA menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan hambatan yang paling sering dibicarakan dari orang-orang non-Sunda dalam komunitas SAWANDA. Walaupun mereka dapat sedikit mengerti karena ada beberapa bahasa yang tidak begitu asing ditelinga mereka seperti *dahar* yang berarti makan, dalam bahasa Jawa pun *dahar* berarti makan. Selain itu ada tingkatan bahasa yang digunakan juga merupakan kesulitan untuk mahasiswa non-Sunda di komunitas SAWANDA. Dalam bahasa Sunda ada tiga tingkatan penggunaan bahasa, yaitu sopan (untuk yang lebih tua atau jabatannya lebih tinggi), *loma* (bahasa pergaulan atau dengan orang yang seumur/ sederajat) dan juga bahasa *kasar* (untuk yang lebih muda, bahasa pergaulan atau bahasa yang kasar untuk diucapkan di lingkungan tertentu). Penggunaan bahasa yang salah dapat menjadi *error* dalam komunikasi antarbudaya.

Kebiasaan atau tata berprilaku seperti membungkukan badan saat melewati kerumunan orang dan mengucapkan *punten* (permisi) dan menjawab *mangga* (ayo, silahkan) saat ada orang yang lewat menjadi sesuatu yang lumrah di masyarakat Sunda tapi tidak untuk mahasiswa non-Sunda. Mereka tidak mengira perilaku ini merupakan perilaku penting dalam masyarakat Sunda bahkan untuk mereka yang sebaya.

Bila mengambil pengertian akulturasi menurut Suyono dalam Rumondor (1995: 208), akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Itu memberikan dasar bahwa hadirnya mahasiswa berlatar belakang non-sunda dalam komunitas SAWANDA telah membuat proses akulturasi dalam komunitas tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Menurut pengertian tersebut, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup (Suryono, 2015:110).

2.1.1 Komunikasi Verbal:

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007: 260). Proses-proses verbal:

1. Bahasa sebagai lambang
2. Bahasa dan Makna
3. Bahasa dan Kebudayaan
4. Bahasa dan Kenyataan

2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya punya ciri khusus, yaitu sumber dan penerima (dalam interaksi) berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Mulyana dan Rachmat, 2009: 20). Kerangka konseptual komunikasi antar budaya:

1. Komunikasi Personal:

Komunikasi persona atau intrapersona mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespons lingkungan (Mulyana dan Rachmat, 2009: 141).

- a. Proses Kognitif: Salah satu perubahan adaptasi dalam komunikasi personal yang mendasar yang mana dalam proses ini para pendatang memproses informasi yang mereka dapat dari lingkungan baru mereka. Suksesnya komunikasi antara pendatang dan penduduk asli adalah saat pendatang dapat memahami sistem dalam lingkungan baru mereka dan mencocokkan aktivitas kognitif mereka dengan penduduk asli. Proses kognitif ini pun seperti belajar tentang kegiatan, perilaku dan sifat penduduk asli dan menjadikan itu sebagai pengetahuan untuk berbaur di dalamnya.

- b. Proses Afektif: Para pendatang tidak hanya belajar tentang kognitif masyarakat asli, tetapi juga mengambil poin-poin afektif dalam suatu budaya. Poin-poin afektif itu seperti orientasi emosional yang umum dalam masyarakat asli, motivasi, sikap, dan nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku-perilaku masyarakat asli.
- c. Proses Operasional: Proses inilah yang menjadi kebutuhan pendatang yang sangat penting. Karena proses ini adalah implementasi dengan bentuk behavioral atau perilaku yang berdasarkan norma atau sistem masyarakat asli. Norma atau sistem yang dimaksud adalah situasi yang membutuhkan pengetahuan (kognitif) dan afektif (pengambilan nilai atau sikap) dari pendatang mengenai budaya yang dimasukinya. Melalui proses *trial and error* para pendatang akan melakukan proses operasional yang berdasarkan proses kognitif dan proses afektif yang didapat. Dan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi.

2. Komunikasi Sosial

Komunikasi persona berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua orang atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak. Komunikasi sosial dapat dikategorikan lebih jauh ke dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi antarpersona seorang imigran dapat diamati melalui derajat partisipasinya dalam hubungan-hubungan antarpersona dengan anggota-anggota masyarakat pribumi. Seorang imigran yang mempunyai hubungan antarpersona dengan etnik yang berkuasa dianggap kurang terakulturasi dan kurang kompeten dibandingkan dengan seorang imigran yang terutama berhubungan dengan anggota-anggota masyarakat pribumi.

2.3 Akulturasi

Young Yon Kim dalam Mulyana dan Rachmat (2009: 137), manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang dipelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Komunikasi adalah aspek terpenting dan paling mendasar dalam aspek belajar manusia. Komunikasi adalah alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial yang sebagai alat untuk menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita. Budaya sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respons- respons komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya itu (Mulyana dan Rachmat, 2009: 137).

3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti memilih paradigma konstruktivisme. Konstruktivis dipilih oleh peneliti karena menganggap para anggota non Sunda dalam SAWANDA sebagai subjek adalah faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial lainnya dalam Komunitas tersebut yang diproses sebagai pengetahuan untuk akulturasi. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis peneliti juga dapat mengembangkan makna-makna yang ada sehingga nantinya menghasilkan berbagai macam pandangan mengenai objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampling, yakni lebih menekankan pada kedalaman (kualitas)

data, bukan banyakan (kuantitas) data (Kriyantono, 2006: 57). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. (Sugiyono, 2011: 15).

Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Menurut Maxfield dalam Nazir (1988: 66) mendefinisikan penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan ini penelitian ini didapatkan melalui wawancara terhadap tiga informan yang merupakan anggota komunitas budaya Sunda SAWANDA Universitas Telkom.

1. Komunikasi Personal Mahasiswa non Sunda dalam Komunitas Budaya Sunda SAWANDA.

Komunikasi persona mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budaya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami dan merespon lingkungan (Mulyana dan Rachmat, 2009: 141). Cara para mahasiswa non Sunda ini untuk menyesuaikan diri mereka dan mengerti pola-pola budaya baru dan menginterpretasi pola-pola tersebut yang mempengaruhi cara mereka berakulturasi. Dalam komunikasi persona ini terdapat tiga proses yang masing-masing memiliki kegunaan untuk mengorganisasi diri para pendatang dalam lingkungan sosio-budaya. Dalam komunikasi personal ini para pendatang dapat mengerti dan memberi respon pada lingkungan barunya (Gudykunts dan Kim, 1997: 361).

Penelitian ini membahas tentang komunikasi personal yang terjadi dalam diri mahasiswa non Sunda dalam komunitas SAWANDA ini. SAWANDA sendiri merupakan komunitas khusus budaya Sunda yang ada di Universitas Telkom. Bentuk komunikasi personal yang terjadi dibagi menjadi tiga yaitu proses kognitif (pengetahuan), proses afektif (penerimaan nilai) dan proses operasional (behavioral). Proses kognitif atau pengetahuan tentang lingkungan budaya baru yang dalam penelitian ini adalah budaya Sunda, para informan mendapatkan pengetahuan tentang budaya Sunda sebelum tinggal di lingkungan Sunda dan saat tinggal di lingkungan Sunda. Sebelum tinggal di lingkungan Sunda, mereka mendapatkan informasi-informasi yang berupa pengetahuan mengenai budaya Sunda, mereka mempunyai asumsi tentang keramahan, kebaikan dan kesopanan orang-orang Sunda yang mempunyai nilai dalam kebudayaannya. Para informan mendapatkan pengetahuan dari orang lain, dari pengalaman dan observasi dirinya selama tinggal di lingkungan berbudaya Sunda. Setelah tinggal di dalam lingkungan berbudaya Sunda, mereka berpendapat bahwa adanya perbedaan pandangan dalam melihat waktu, mereka menilai bahwa di lingkungan barunya ini kurang disiplin dalam waktu, sering terlambat dan menunda kegiatan. Selain itu, mereka menilai orang Sunda adalah orang yang santai yang berkecenderungan malas, karena adanya pengalaman dari informan mengenai hal tersebut. Setelah beberapa waktu tinggal di lingkungan Sunda, ada juga informan yang berpendapat bahwa orang Sunda sering sekali mengatakan ketidak sukannya atau ketidak setujuannya terhadap sesuatu yang mana menurut informan, dia tidak terbiasa dengan sikap tersebut. Selain itu adanya perbedaan sifat, yaitu sifat yang lebih santai dan tidak cepat marah dari orang-orang di lingkungan budaya Sunda. Hal-hal tersebut merupakan pengetahuan-pengetahuan atau proses kognitif yang didapatkan oleh para informan melalui informasi dari orang lain

(saat sebelum memasuki lingkungan budaya baru), pengalaman (saat sudah berada dalam lingkungan baru dan juga hasil dari komunikasi), dan juga observasi (saat sudah berada dalam lingkungan baru).

Setelah itu ada proses afektif, proses ini merupakan proses dimana para pendatang menerima orientasi emosional yang umum, motivasi, sikap, dan nilai yang dipegang oleh masyarakat sosial suatu budaya (Gudykunts dan Kim, 1997: 362). Para informan merasakan adanya orientasi emosional yang sama dengan lingkungan budaya Sunda yang menyayangkan dan kecewa ketika ada pemuda Sunda yang tidak ingin melestarikan budaya sendiri, ketika mereka yang bukan berlatarbelakang budaya Sunda saja ingin untuk berpartisipasi dalam pelestarian kebudayaan Sunda. Informan juga menyukai budaya Sunda yang berujung dengan keinginan untuk belajar lebih lanjut mengenai kebudayaan Sunda. Informan juga mengerti akan nilai-nilai kesopanan yang dibiasakan dalam perilaku-perilaku keseharian dalam budaya Sunda. Hal-hal tersebut merupakan hasil dari pemahaman para informan mengenai proses kognitif yang sudah dan sedang diperoleh.

Yang ke tiga adalah proses operasional atau behavioral yang dilakukan para informan ketika pengetahuan dan nilai dalam budaya sudah mereka mengerti (Gudykunts, 1997: 363). Para informan mulai belajar lebih lanjut mengenai kebudayaan Sunda, seperti berlatih memainkan alat musik tradisional Sunda dan tarian tradisional Sunda. Selain itu mereka juga berusaha untuk menggunakan Bahasa Sunda sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, walaupun mereka mempunyai keterbatasan dalam memahami kata-kata dalam Bahasa Sunda. Mereka menggunakan Bahasa Sunda tidak pada semua orang, karena adanya ketakutan salah dalam menyampaikan dan timbul kesalahpahaman, mereka membatasi dengan hanya berbicara dengan teman-teman anggota SAWANDA, teman-teman satu kelas yang berlatarbelakang Sunda dan juga dengan pedagang saat membeli sesuatu. Mereka tidak berbicara Sunda saat kembali ke lingkungan rumah mereka, hanya saja adanya sisipan seperti *ai, mah, teh, dan wae* yang terbawa saat berbicara dengan orang dari lingkungan rumah mereka. Dalam lingkungan baru mereka ini, Bahasa Sunda merupakan hal yang perlu dipelajari karena mereka menyatakan adanya masyarakat asli lingkungan ini yang seringkali berkomunikasi dengan mereka menggunakan Bahasa Sunda tanpa melihat bahwa mereka bukanlah pengguna Bahasa Sunda dan tidak mengerti Bahasa Sunda. setelah adanya proses kognitif dan afektif yang mereka dapatkan dan rasakan mereka perlu untuk mengerti dan belajar tentang Bahasa yang menjadi Bahasa pergaulan sehari-hari dalam lingkungan baru mereka agar komunikasi berjalan dengan lebih baik.

2. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa non Sunda dalam Komunitas Budaya Sunda SAWANDA.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). (Suryono, 2015: 110). Perbedaan-perbedaan Bahasa, sikap, gaya komunikasi dan perbedaan nilai-nilai budaya menjadi dasar setiap manusia mendapat kesulitan saat berkomunikasi lintas budaya. Bila melihat pengertian komunikasi antar budaya menurut Jandt dalam Purwasito (2014: 174) yang menyatakan komunikasi antar budaya merupakan interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya, yang hakikatnya adalah komunikasi interpersonal.

Informan mengatakan, Mereka sering kali berkumpul dan mengikuti kegiatan komunitas SAWANDA yang membuat mereka dianggap telah terakulturasi karena derajat partisipasi yang tinggi dengan masyarakat pribumi yang dalam hal ini adalah komunitas SAWANDA. Seperti yang dikatakan Mulyana dan Rachmat (2009:141), komunikasi interpersonal seorang pendatang dapat diamati melalui derajat partisipasinya dalam hubungan-hubungan interpersonal dengan anggota-anggota masyarakat pribumi. Seorang pendatang yang mempunyai hubungan interpersonal dengan etnik yang berkuasa dianggap kurang terakulturasi dan kurang kompeten dibandingkan dengan seorang imigran yang terutama berhubungan dengan anggota-anggota masyarakat pribumi.

Komunikasi Verbal merupakan komunikasi yang disampaikan dengan lisan atau tulisan. Para informan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan mengenai komunikasi verbal yang biasa digunakan

oleh para penduduk pribumi. Bahasa Sunda merupakan Bahasa yang lumrah digunakan di lingkungan berbudaya Sunda ini, para informan pun mulai menggunakan Bahasa Sunda meskipun masih terbatas. Saat awal mereka masuk ke dalam lingkungan baru ini, mereka masih menggunakan Bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia sebagai Bahasa mereka dalam berkomunikasi. Adanya keterbiasaan mendengar dan sering adanya kontak dengan para pengguna Bahasa Sunda membuat mereka mengerti sedikit demi sedikit. Pada akhirnya mereka menggunakan Bahasa campuran antara Indonesia dan Sunda. Mereka menggunakan Bahasa Sunda hanya pada orang tertentu tidak pada semua orang yang mereka ajak bicara, karena adanya ketakutan untuk berbicara salah saat berbicara Bahasa Sunda seperti tidak menggunakan Bahasa yang sopan. Mereka hanya berbicara Sunda pada anggota SAWANDA, teman satu kelas yang berlatarbelakang Sunda dan juga pedagang saat akan membeli sesuatu. Komunikasi non verbal merupakan informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata. Mereka menyatakan bahwa adanya kecenderungan masyarakat dalam lingkungan baru mereka ini menggunakan komunikasi non verbal seperti menyentuh atau memegang anggota tubuh lawan bicaranya saat berbicara, berbicara lebih cepat, berbicara lebih tenang, dan juga menganggukkan kepala saat berpapasan. Setelah mengetahui kebiasaan tersebut dan terbiasa dengan perilaku-perilaku tersebut. Para informan pun mulai menyesuaikan dan juga menggunakan Bahasa tubuh yang sama saat sedang berkomunikasi.

5. PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan yang ada dalam skripsi tentang “Proses Akulturasi Mahasiswa non Sunda dalam Komunitas Budaya Sunda SAWANDA” maka peneliti dapat menarik simpulan yang sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu:

1. Proses komunikasi personal para mahasiswa non Sunda ini dengan adanya pengalaman mereka saat berinteraksi dengan orang lain yang berlatarbelakang budaya Sunda, observasi para mahasiswa tersebut, dan informasi yang mereka dapatkan saat sebelum memasuki lingkungan berbudaya Sunda yang menghasilkan proses kognitif berupa pengetahuan dan asumsi seperti orang Sunda itu ramah, baik, dan sopan. Setelah memasuki lingkungan berbudaya Sunda mereka kembali mendapatkan pengetahuan lain yang berbeda dengan sudut pandang mereka terhadap sesuatu seperti, kurang disiplin masalah waktu dan sering menunda waktu kegiatan dan juga santainya orang Sunda yang berkecenderungan malas. Juga ada perbedaan tentang sifat, orang Sunda lebih tenang dan tidak mudah terpancing emosi juga orang Sunda yang lebih terbuka dalam menyampaikan ketidak sukaan atau ketidak setujuannya terhadap sesuatu. Menghasilkan juga proses afektif yaitu munculnya rasa kepemilikan terhadap budaya Sunda sehingga ingin berpartisipasi dalam pelestariannya, menerima perilaku-perilaku bersifat kultural. Dan menghasilkan proses operasional yaitu belajar lebih lanjut mengenai kebudayaan tradisional Sunda, menggunakan Bahasa Sunda dan melakukan perilaku-perilaku bersifat kultural.
2. Komunikasi interpersonal yang menjadi fasilitas mereka untuk mengimplementasikan semua proses dalam komunikasi personal dan menjadi ukuran derajat terakultasinya pendatang dilihat dari seringnya mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan masyarakat pribumi.
 - a. Komunikasi Verbal: Para informan menggunakan Bahasa Indonesia saat pertama kali mereka datang ke lingkungan Sunda. Setelah tinggal beberapa lama, mereka mulai menggunakan Bahasa Sunda saat berkomunikasi. Mereka menggunakan Bahasa Sunda sederhana seperti “*kamana atuh euy*” atau “*kela, kedeung deui*”. Mereka pun menggunakan Bahasa Sunda hanya dengan teman dalam komunitas SAWANDA, teman berlatarbelakang Sunda dan pedagang saat membeli sesuatu. Mereka belum menggunakan Bahasa Sunda sepenuhnya bila dengan orang-orang selain yang

berlatarbelakang Sunda. Seperti di lingkungan rumah mereka, mereka hanya menggunakan sisipan seperti *ai, weh, mah, dan tea*.

- b. Komunikasi Non Verbal: Para informan menggunakan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh lawan bicara mereka yang berlatarbelakang Sunda. Seperti memegang atau menyentuh anggota tubuh lawan bicara saat berbicara, berbicara dengan intonasi yang lebih tenang dan juga berbicara sedikit lebih cepat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberi beberapa saran yang antara lain:

1. Ada penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa. Karena seperti yang peneliti lihat, masih harus ada penelitian yang mengangkat tema Akulturasi.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya dan akulturasi.
3. Para mahasiswa yang bukan berlatarbelakang Sunda untuk lebih banyak melakukan interaksi dengan lingkungan barunya ini dan dapat beradaptasi secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [2] Bajari, Atwar. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- [3] Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- [4] Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat edisi pertama*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- [5] Cresswell, John W. (2010). *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Daryanto. (2013). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- [7] Gudykunst, William B, Young Youn Kim. (1997). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- [8] Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Moelong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Morissan. (2013). *Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- [11] Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[12] Mulyana, Deddy, Jalaludin Rakhmat. (2009). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[13] Neulip, James W. (2015). *Intercultural Communication*. Los Angeles: Sage

[14] Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

[15] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

[16] Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

